

Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa

Sahabudin¹*, Suandi², Marazaenal Adipta³

Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Qamarul Huda Badaruddin Bagu

[1hajisahabudin110266@gmail.com](mailto:hajisahabudin110266@gmail.com), [2suandiidi408@gmail.com](mailto:suandiidi408@gmail.com), [3adiptamara@gmail.com](mailto:adiptamara@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi banjar) dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi banjar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Gapura Kecamatan Pujut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi banjar) dilakukan secara nonformal artinya dilakukan secara langsung melalui pengenalan dilapangan berupa praktek keikutsertaan dalam banjar yang diberlakukan oleh masyarakat desa tersebut. Baik itu keterlibatan langsung orang tua atau anak dari salah satu keluarga yang ada di masyarakat desa tersebut. Dalam hal ini pengenalan terhadap konsep banjar oleh orang tua terhadap anak-anak dilakukan secara sengaja ataupun tanpa disadari sudah memberikan pemahaman ataupun penanaman nilai-nilai yang terkadung dalam tradisi banjar yang ada, 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi banjar diantaranya nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai gotong-royong. Dari ketiga nilai tersebut mampu memperkuat integritas bangsa melalui proses praktek langsung dari tradisi banjar itu sendiri.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Banjar, Integritas Bangsa.*

Abstract

This research was conducted to describe the process of actualizing the local wisdom values of the Sasak tribe (banjar tradition) and the values contained in the banjar tradition. The research design used in this research is a qualitative research with a case study approach. The research location was conducted in Gapura Village, Pujut District. The data collection techniques used in this study were direct observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used by researchers are data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study indicate that: 1) The process of actualizing the values of local wisdom of the Sasak tribe (banjar tradition) is carried out non-formally, meaning that it is carried out directly through introduction in the field in the form of the practice of participating in the banjar imposed by the village community. Whether it's the direct involvement of parents or children from one of the families in the village community. In this case the introduction of the banjar concept by parents to children is done intentionally or unwittingly, it has provided an understanding or inculcation of the values contained in the existing banjar tradition, 2) The values contained in the banjar tradition include social values, economic value and mutual cooperation value. These three values are able to strengthen the integrity of the nation through a process of direct practice from the banjar tradition itself.

Keywords: *Local Wisdom Values, Banjar Tradition, National Integrity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan arus globalisasi yang tidak bisa terbendung lagi menjamah berbagai aspek kehidupan masyarakat baik secara individu ataupun kelompok. Kemajuan teknologi yang dimaksud yakni kemajuan teknologi pada bidang keuangan, sosial, pariwisata, transportasi bahkan kemajuan teknologi di bidang pendidikan dan berbagai bentuk kemajuan dalam bidang lainnya. Konsekuensi logis adanya kemajuan teknologi tentu akan melahirkan dampak positif dan negatif. Terutama yang dampak negatif sangat membahayakan bagi masyarakat jika teknologi tersebut disalahgunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Setiawan, 2018) bahwa penyalahgunaan media teknologi sebagai sarana pencarian yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan maka dapat membentuk kebudayaan yang rendah akan moral dan sumber daya manusia yang bobrok dan tak berkualitas sedikitpun.

Kita bisa mengambil contoh kemajuan pada bidang transaksi keuangan saat ini. Masyarakat saat ini tidak lagi harus datang ke bank jika ingin melakukan transaksi (transfer) karena cukup berdiam diri di rumah dengan menggunakan e-banking maka semua akan diproses secara online. Seperti yang diungkapkan oleh (Miswan, 2019) bahwa dengan adanya fintech (financial technology), masyarakat terpencil pun bisa menggunakan layanan keuangan yang berbasis teknologi, tanpa harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan layanan keuangan.

Selain itu kita bisa ambil contoh lagi pada kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Dalam hal ini, pembelajaran secara online memang sudah dilakukan oleh beberapa negara maju beberapa tahun belakangan ini. Namun di negara Indonesia, pembelajaran online mulai marak digunakan pada saat pandemi covid-19 dan diberlakukannya kebijakan belajar di rumah (BDR). Kemajuan ini memang memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran, seperti misalnya mengurangi penyebaran virus corona, menuntut para guru untuk terus berinovasi dan berkreasi menggunakan media pembelajaran, memudahkan para siswa untuk mencari referensi yang lebih banyak secara online dan banyak manfaat lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Pujilestari, 2020) yang menyatakan bahwa karena sifat internet bisa dihubungi kapan saja, itu berarti siswa dapat memanfaatkan program pendidikan yang disediakan di internet kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka, sehingga ruang dan kendala waktu yang mereka hadapi dalam menemukan sumber belajar dapat diatasi.

Selain kita merasakan dampak positif adanya kemajuan teknologi di bidang transaksi keuangan dan pendidikan khususnya, kita bisa merasakan juga dampak negatifnya. Ketika kita dimudahkan dan dimanjakan dengan berbagai bentuk fasilitas yang instan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maka dampak yang akan kita rasakan adalah berkurangnya nilai-nilai sosial kekeluargaan yang ada di masyarakat. Seperti yang disampaikan dalam hasil penelitian dari (Massie & Nababan, 2021) bahwa karakter peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 sangat cenderung menurun

yaitu salah satunya nilai-nilai untuk bersahabat/komunikatif dan kerjasama cenderung lebih mengarah pada hal negatif yaitu bekerjasama saat ulangan/ujian.

Hubungan sosial antar masyarakat yang kita rasakan pada saat bertemu langsung akan berbeda dengan pertemuan secara daring. Kita bisa merasakan sifat individualistik yang ada di masyarakat sebagai bentuk adanya kemajuan yang ada karena masyarakat merasa mampu menjalankan aktivitas sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Tradisi dalam masyarakat sebagai bagian dari pranata sosial terasa semakin meredup dan bahkan hilang dalam kehidupan masyarakat. Padahal kita ketahui bersama bahwa di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai pedoman hidup menjalankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Jika permasalahan ini terus dibiarkan maka lambat laun nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat akan semakin hilang dan akan digantikan dengan sikap individualistik dari berbagai lapisan masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi integritas bangsa yang semakin menurun.

Untuk memperkuat identitas bangsa maka perlu mempertahankan dan memperkuat tradisi-tradisi masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Rozali & Muhtar, 2022) bahwa salah satu pilar utama yang menjadikan sebuah bangsa mempunyai jati dirinya masing-masing yaitu budaya luhur yang dijunjung tinggi dimulai dari nenek moyangnya hingga zaman modern sekarang ini. Salah satu tradisi masyarakat sasak umumnya dan masyarakat di desa Gapura khususnya yaitu banjar. Banjar merupakan kumpulan orang-orang yang berasal dari suatu dusun atau desa yang membentuk kesepakatan bersama dalam mengeluarkan barang atau uang untuk membantu masing-masing anggota pada saat salah satu dari anggota membutuhkan barang atau uang tersebut.

Banjar ini akan selesai jika semua anggota sudah menggunakan barang atau uang yang dikeluarkan tersebut. Jadi sifatnya hamper mirip dengan sistem arisan hanya saja yang membedakannya adalah waktu penggunannya. Kalau arisan waktunya sudah ditentukan oleh masing-masing anggota yaitu perbulan atau pertahun. Sementara Banjar digunakan pada saat anggota membutuhkan barang atau uang yang telah disepakati. Sudirman dan Bahri (2014) yang dikutip oleh (Murdi, 2018) memberikan pengertian tentang banjar menjadi beberapa istilah salah satunya Krama Banjar yang artinya suatu (kelompok adat atau perkumpulan masyarakat adat yang anggotanya terdiri dari penduduk di suatu kampung/dusun (Sasak: dasan) atau berasal dari beberapa desa, yang anggotanya mempunyai tujuan yang sama.

Keterlibatan masyarakat dalam suatu banjar yang terbentuk di dalam masyarakat tidak memerlukan pendidikan khusus untuk belajar terkait banjar itu sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bisa dilakukan oleh pihak tertentu misalnya guru sebagai bentuk pengembangan materi dan sumber belajar bagi peserta didik. Tradisi banjar yang ada di masyarakat Sasak masih dipertahankan oleh anggota masyarakat sebagai bentuk solidaritas antar anggota masyarakat karena mengandung nilai-nilai berkehidupan di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi banjar masih berada dalam posisi

strategis yang memberikan nilai positif di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan juga oleh (Jamiluddin, 2017) bahwa banjar ini sampai sekarang masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang akan terus dipertahankan karena dampaknya sangat membantu kelompok yang terjaring di dalamnya.

Banjar yang ada di masyarakat terbentuk karena adanya kebutuhan dari masing-masing anggota. Artinya bahwa semua anggota bersepakat untuk mengeluarkan suatu barang pada saat salah satu anggota akan menggunakan barang tersebut. Misalnya semua anggota bersepakat membentuk banjar daging. Kemudian pada saat salah satu anggota hendak menggunakan daging itu untuk keperluan acara pesta (roah: Bahasa Sasak) ataupun anggota keluarga dari salah satu anggota banjar maka semua anggota akan memberikan daging kepada anggota yang membutuhkan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak (Tradisi banjar) Sebagai Penguat Integritas Bangsa".

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti maka digunakan triangulasi sumber dan metode yang digunakan. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak (*Tradisi banjar*)

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal masing-masing daerah yang ada di Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang sangat mendasar dalam memperkuat integritas bangsa. Termasuk kearifan lokal yang ada di masyarakat suku sasak. Lewat laku konkret, nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat tetap hidup dan menghidupi masyarakatnya. Bahkan melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya (Sularso, 2016). Hal ini merupakan bentuk pewarisan budaya yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Bentuk pewarisan budaya bisa dilakukan secara formal atau nonformal. Pewarisan budaya secara formal bisa dilakukan di sekolah. Sementara yang nonformal bisa dilakukan di masyarakat secara langsung pada saat proses pelaksanaan budaya atau adat-istiadat dari masyarakat

itu sendiri. Proses pewarisan budaya diperoleh melalui agen budaya seperti orang tua, kelompok rekan, sekolah, institusi keagamaan, dan pemerintahan (Ananda et al., 2015).

Oleh karena itu, untuk mempelajari *tradisi banjar* di masyarakat suku sasak khususnya di desa Gapura Kecamatan Pujut tidak memerlukan pendidikan khusus namun melalui pengenalan secara langsung berupa praktek keikutsertaan dalam *banjar* yang diberlakukan oleh masyarakat desa tersebut. Baik itu keterlibatan langsung orang tua atau anak dari salah satu keluarga yang ada di masyarakat desa tersebut. Dalam hal ini pengenalan terhadap konsep *banjar* oleh orang tua terhadap anak-anak dilakukan secara sengaja ataupun tanpa disadari sudah memberikan pemahaman ataupun penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *banjar* yang ada.

Di dalam masyarakat desa Gapura *banjar* dipahami sebagai sebuah perkumpulan dan bentuk kekompakan yang ditunjukkan oleh anggota masyarakat sebagai wadah untuk saling membantu satu sama lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Novitasari, 2019) yang mengatakan bahwa *banjar* merupakan suatu bentuk solidaritas masyarakat yang diikat oleh suatu kesepakatan aturan sosial dan berwujud bantuan dalam hal tenaga, uang dan pemikiran. Dalam hal ini masyarakat membentuk suatu *banjar* atas dasar kebutuhan dari anggota *banjar* yang ada di masyarakat. Biasanya *banjar* terbentuk pada saat acara *roah* (bahasa sasak)/ acara pesta. Orang yang akan melaksanakan pesta akan mengumumkan kepada masyarakat yang lain untuk membentuk sekaligus mengajak agar ikut bergabung dalam *banjar* tersebut. Misalnya, salah satu masyarakat yang hendak melaksanakan pesta namun mengalami kendala berupa kekurangan dana (uang) atau belum mampu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pada saat acara maka solusinya adalah membentuk *banjar*. Maka dengan adanya *banjar* ini pihak yang melaksanakan pesta atau *roah* akan terbantuan dalam memenuhi kebutuhan yang masih kurang. Begitu juga dengan anggota lainnya akan menikmati manfaat *banjar* pada saat membutuhkannya suatu saat nanti.

Proses inilah yang kemudian digunakan oleh masyarakat sasak terutama masyarakat desa Gapura untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam *tradisi banjar* dengan cara mengajak anggota keluarga ataupun masyarakat lainnya untuk saling membantu dan mengurangi beban yang ditanggung oleh masyarakat lainnya. Dalam tradisi *banjar* tidak ada yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Artinya hak dan kewajiban diterima dan ditanggung sama rata. Tidak ada istilah prioritas berdasarkan pelapisan masyarakat atau strata sosialnya. Membiasakan suatu hal akan menjadi suatu kebiasaan yang kemudian akan menjadi adat-istiadat di masyarakat. Oleh sebab itu, pembiasaan yang baik akan menjadi tradisi yang baik pula. Begitu juga dengan membiasakan masyarakat dalam tradisi *banjar* maka akan terbiasa juga dalam berbuat kebaikan kepada orang lain seperti saling membantu.

B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam *Tradisi banjar*

Secara umum, terdapat tiga kategori bentuk kearifan lokal suku Sasak Lombok, yaitu: 1) bidang politik, sosial, kemasyarakatan; 2) bidang ekonomi perdagangan; dan 3)

bidang adat budaya (Zuhdi, 2018). Tradisi *banjar* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat sasak di antara tradisi ataupun budaya lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adipta, 2020) mengungkapkan bahwa adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal suku sasak yang ada di Kecamatan Pujut antara lain nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai politik dan nilai kuasa. Sementara itu, di dalam tradisi *banjar* kita menemukan nilai-nilai mendasar dalam berkehidupan di dalam masyarakat seperti di atas. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *banjar* sebagai berikut.

1. Nilai Sosial

Tradisi *banjar* mengandung nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan antara sesama manusia di dalam masyarakat. Konsep saling tolong-menolong yang ada tersebut memberikan dampak positif bagi anggota masyarakat. Tradisi *banjar* ini merupakan salah satu bentuk perilaku sosial masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat di desa Gapura yang terkait dengan masalah solidaritas dan integritas antar sesama. Selain itu hubungan sosial antara masyarakat semakin kuat. Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik di masyarakat yang didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan. Suatu corak hubungan sosial pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara seorang individu tau suatu kelompok dengan individu atau kelompok yang lain dalam suatu masyarakat (Putra, 2016). Salah satu dampak positif tradisi *banjar* dalam kehidupan sehar-hari adalah terjadinya tali silaturrahmi antar masyarakat sehingga bisa meminimalisir terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, penguatan peran kearifan lokal dalam masyarakat ini memiliki dampak positif sebagai bentuk pencegahan radikalisme dalam masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh (Wahidy, 2018) bahwa dalam proses membendung paham radikal yang semakin berkembang, kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan penuh kearifan seyogyanya dapat menjadi senjata ampuh dalam menghalau dan membentengi masyarakatnya. Praktek *banjar* ini juga menggambarkan bentuk kepedulian kita kepada sesama tanpa memandang golongan dan stratifikasi sosial yang dimiliki.

2. Nilai Ekonomi

Tradisi *banjar* suku sasak juga mengandung nilai-nilai kepedulian ekonomi antar sesama. Nilai ekonomi yang dimaksud di sini yaitu tentang bagaimana hubungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini nantinya akan dinikmati oleh semua anggota *banjar*.

3. Nilai Gotong-Royong

Selain dari nilai sosial dan ekonomi, tradisi *banjar* juga mengandung nilai yang sangat penting yaitu nilai gotong-royong. Konsep *banjar* bukan hanya sebatas kesepakatan tentang apa yang akan menjadi bahan/produk yang dikumpulkan atau diserahkan namun hal yang lebih penting adalah nilai gotong-royong yang ditunjukkan oleh semua anggota masyarakat pada saat salah satu anggota sedang melaksanakan pesta atau acara-acara

Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa

– *Sahabudin¹✉, Suandi², Marazaenal Adipta³*

doi: [10.53565/pssa.v8i1.464](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464)

lainnya. Dari beberapa nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam tradisi *banjar* masyarakat sasak di desa Gapura tersebut dapat diaplikasikan secara berkesinambungan dalam sistem sosial kemasyarakatan yang dapat memperkuat integritas bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *banjar* ataupun bentuk kearifan lokal lainnya harus selalu dikaji dan ditanamkan kepada generasi penerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Proses aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi *banjar*) dilakukan secara nonformal artinya dilakukan secara langsung melalui pengenalan dilapangan berupa praktek keikutsertaan dalam *banjar* yang diberlakukan oleh masyarakat desa tersebut. Baik itu keterlibatan langsung orang tua atau anak dari salah satu keluarga yang ada di masyarakat desa tersebut. Dalam hal ini pengenalan terhadap konsep *banjar* oleh orang tua terhadap anak-anak dilakukan secara sengaja ataupun tanpa disadari sudah memberikan pemahaman ataupun penanaman nilai-nilai yang terkadung dalam tradisi *banjar* yang ada. Misalnya, salah satu masyarakat yang hendak melaksanakan pesta namun mengalami kendala berupa kekurangan dana (uang) atau belum mampu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pada saat acara maka solusinya adalah membentuk *banjar*. Maka dengan adanya *banjar* ini pihak yang melaksanakan pesta atau roah akan terbantuan dalam memenuhi kebutuhan yang masih kurang. Begitu juga dengan anggota lainnya akan menikmati manfaat *banjar* pada saat membutuhkannya suatu saat nanti; 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *banjar* diantaranya, 1) nilai sosial, 2) nilai ekonomi dan 3) nilai gotong-royong. Dari ketiga nilai tersebut mampu memperkuat integritas bangsa melalui proses praktek langsung dari tradisi *banjar* itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Adipta, M. (2020). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pendidikan IPS Pada SMP Negeri 3 Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Reform: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(02).
- Ananda, V., Pawito, & Hastjarjo, S. (2015). Komunikasi dan Pewarisan Budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). In *Magister Ilmu Komunikasi Program PASCASARJANA UNS*.
- Jamiluddin, J. (2017). Tradisi Banjar dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *FONDATIA*, 1(2). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.103>
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1).

Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa

– *Sahabudin¹✉, Suandi², Marazaenal Adipta³*

doi: [10.53565/pssa.v8i1.464](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464)

Miswan, A. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) terhadap Industri Keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).

Murdi, L. (2018). Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.29408/fhs.v2i1.1288>

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011)*, Volume 5,.

Novitasari, N. (2019). Upaya Menciptakan Budaya Anti Korupsi melalui Tradisi Banjar. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.6827>

Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. In *Adalah* (Vol. 4, Issue 1).

Putra, H. (2016). Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk Di Indonesia Dalam Rangka Pembangunan Nasional. In *Jurnal Ketahanan Nasional* (Vol. 7, Issue 2).

Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *COLLASE (Creative of Learning ...*, 05(03), 463–469. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/10764%0Ahttps://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/viewFile/10764/3310>

Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474>

Sularso, S. (2016). REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN DASAR. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4728>

Wahidy, A. (2018). Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*

Zuhdi, M. H. (2018). KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK SEBAGAI MODEL PENGELOLAAN KONFLIK DI MASYARAKAT LOMBOK. *MABASAN*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>